

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*), yang merupakan pilihan utama karena fokusnya pada analisis teks al-Qur'an dan interpretasinya.¹ Kajian ini berfokus guna menggali pemaknaan lafaz *istakbara* dalam QS. al-Qasas [28]: 39 sebagai objek materianya. Penelitian ini mengkaji ayat tersebut dengan menerapkan pendekatan teori *Ma'na cum Maghza*, yang mengintegrasikan pemahaman teks ayat secara literal dengan nilai-nilai moral atau relevansi praktis yang dapat diaplikasikan dalam konteks sosial politik masa kini.

Penelitian ini penting untuk menghasilkan penjelasan yang komprehensif mengenai *istakbara* sebagai representasi arogansi kekuasaan Fir'aun. Tidak sebatas makna literal lafaz tersebut, melainkan juga nilai moral-sosial yang terkandung di dalam Al-Qur'an, seperti peringatan terhadap bahaya kesombongan kekuasaan dan penindasan struktural yang berlawanan dengan prinsip keadilan ilahi. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi terhadap studi Islam yang semakin aplikatif, yakni bagaimana ayat ini relevan dengan fenomena otoritarianisme, penyalahgunaan kekuasaan, dan pengingkaran kebenaran yang masih terjadi di era kontemporer.

¹ Tamaulina Br. Sembiring et al., *Buku Ajar Metodologi Penelitian (Teori dan Praktik)* (Karawang: CV Saba Jaya Publisher, 2024), hlm. 2.

3.2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian kualitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk uraian kata-kata, bukan angka. Jenis data ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya analisis dokumen, kajian teks, dan penelaahan opic ture. Data bersifat deskriptif sehingga peneliti dituntut untuk memahami secara mendalam karakteristik objek yang menjadi fokus penelitian.² Dengan demikian, data utama yang menjadi fokus penelitian ini ialah teks ayat Al-Qur'an pada lafaz *istakbara* dalam QS. al-Qasas [28]: 39 beserta tafsiran-tafsiran yang berkaitan dengannya.

Data diperoleh dari berbagai sumber yaitu data primer dan data sekunder.³ Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat al-Qur'an itu sendiri, yaitu QS. al-Qasas [28]: 39 beserta penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer terkait lafaz *Istakbara* yang menjadikan penelitian ini lebih mendalam membahas terkait konteks pewahyuan ayat dan sebab turunnya ayat, seperti:

- a) Al-Raghib al-Asfahani, *al-Mufradat fī Gharib al-Qur'an*, Juz 1 (Makkah: Maktabah Nazar Muṣṭafa al-Baz, 2009).
- b) Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 6 (Riyadh: Dar Ṭayyibah, 1999).
- c) Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih al-Ghayb*, Juz 24 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).

² Fathor Rasyid, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Teori, Metode dan Praktek* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), hlm. 209.

³ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 71.

- d) Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, Jilid 10 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009).
- e) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 10 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- f) Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jil. 16 (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006)
- g) Al-Zamakhshari, *Tafsir al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamiq al-Tanzil*, Jil. 3 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009)
- h) Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jilid 20 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007)

Adapun data sekunder berupa buku ulumul Qur'an, kamus bahasa Arab klasik, karya-karya hermeneutika al-Qur'an, artikel ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik kajian, seperti:

- a) Sahiron Syamsuddin et al, *Pendekatan Ma'na-Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2020)
- b) Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an, Cetakan II* (Yogyakarta: Pesantren Nawesa Press, 2017)

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengkajian data utama dan data pendukung telah dilaksanakan, dan tahap selanjutnya adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan harus sesuai dengan sumber, metode atau teknik, serta literature pengumpulan data. Data yang dikumpulkan tersebut harus relevan dengan iteratu atau fokus yang terdapat dalam rumusan masalah atau sebagai jawaban dari rumusan masalah.

Pengumpulan ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang telah ditetapkan.⁴

Untuk memperoleh data yang komprehensif dan menjawab rumusan masalah, penelitian ini menerapkan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

- 1) Inventarisasi teks utama. Menginventarisasi teks-teks primer, yaitu al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir, untuk mendapatkan gambaran awal tentang lafaz *istakbara* dan konteks kesombongan Fir'aun dalam QS. al-Qasas [28]: 39.
- 2) Analisis morfologi dan derivasi. Mengelompokkan lafaz *istakbara* beserta seluruh derivasinya di dalam Al-Qur'an serta memaparkannya secara lebih rinci berdasarkan wazan dan konteks penggunaannya, dengan menjadikan pada *al-Mu'jam al-Mufahras li al-faz al-Qur'an* karya Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi sebagai rujukan utama.
- 3) Kajian tafsir klasik. Membaca secara kritis literature tafsir klasik guna memahami konteks historis (*asbabun nuzul*) dan penafsiran ulama salaf terkait ayat tersebut.
- 4) Kajian tafsir modern-kontemporer. Membaca secara detail tafsir ini guna memahami evolusi dari makna frasa QS. al-Qasas [28]: 39 jika dilihat dari sudut pandang terkini.
- 5) Studi literature pendukung. Mengkaji literature sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian ilmiah yang relevan, khususnya yang

⁴ Sulaiman Saat dan Sitti Mania, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Gowa: Penerbit Pusaka Almaida, 2020), hlm. 52.

membahas isu-isu sosial-politik seputar arogansi kekuasaan, otoritarianisme, dan fenomena *istakbara* dalam perspektif Islam, untuk memperluas perspektif penelitian.

- 6) Pengumpulan data teoritis. Menghimpun data-data teoritis yang berkaitan dengan pendekatan *Ma'na cum Maghza* sebagai kerangka analisis yang akan digunakan dalam meneliti ayat.
- 7) Seleksi data. Melakukan seleksi terhadap seluruh data yang telah terkumpul berdasarkan tingkat relevansinya dengan tujuan dan fokus penelitian.

3.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam makna ayat, interpretasi para ulama, serta relevansi ayat dalam konteks sosial-politik masa kini. Proses analisis dimulai dengan tahap *ma'na* dan *maghza*, yaitu menggali pesan moral dari ayat dan mengaitkannya dengan isu-isu yang relevan di era modern. Dengan demikian, terdapat tiga aspek utama yang perlu ditelusuri ketika melakukan penganalisisan, yakni *al-ma'na at-tarikhi*, *al-maghza at-tarikhi* dan *al maghza al-mutaharrik al-mu'ashir* yang relevan dengan konteks penafsiran Al-Qur'an.

Untuk menggali *al-ma'na al-tarikhi* dan *al-maghza al-tarikhi*, penafsir perlu menempuh beberapa tahapan berikut:

1. Analisis kebahasaan terhadap teks al-Qur'an, yang mana bertujuan untuk mengungkap makna dasar (original meaning) sesuai dengan cara pandang

bangsa arab pada abad ketujuh Masehi mengenai pengertian suatu kata. Hal tersebut menjadi sangat ditekankan karena, menurut para ahli bahasa, bahasa apapun, termasuk Bahasa Arab itu mengalami diakroni (perkembangan dari masa ke masa), baik dalam hal struktur maupun makna lafal. Karena itu, ketika menerjemahkan atau menafsirkan kosakata dari al-Qur'an, seseorang perlu mencermati penggunaan serta makna kosakata tersebut pada masa pewahyumannya.⁵

2. Untuk memperdalam analisis tersebut, penafsir akan menerapkan pendekatan intratekstualitas dalam membandingkan dan menganalisa penggunaan kata yang sedang ditafsirkan itu dengan menggunakan di ayat-ayat lain. Selanjutnya, bila diperlukan, penafsir mengelaborasi sejauhmana kosa kata dalam al Qur'an itu memiliki makna dasar (*basic meaning*) dan mengalami dinamisasi makna (dalam bentuk *relational meaning*). Untuk mengetahui makna dasar kata, seseorang seyogyanya menggunakan kitab kamus Arab klasik, seperti *Lisan al-A'rab* karya Ibn Manzur.
3. Jika diperlukan dan memungkinkan untuk dilakukan, penafsir juga menerapkan analisis intertekstualitas, yakni analisa dengan cara menghubungkan dan membandingkan antara ayat al-Qur'an dengan teks-teks lain yang ada di sekitar al-Qur'an. Analisa intertekstualitas ini biasa dilakukan dengan cara membandingkannya dengan hadis Nabi, puisi Arab, dan teks-teks dari Yahudi dan Nasrani atau komunitas lain yang hidup

⁵ Syamsuddin, *Hermeneutika Dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, hlm. 141.

pada masa pewahyuan al-Qur'an. Dalam hal ini, dia menganalisa sejauh mana makna sebuah kosa kata dalam al-Qur'an bisa diperkuat oleh teks diluar al-Qur'an. Selain itu, penafsir seyogyanya menganalisa apakah ada perbedaan arti dan konsep kata atau istilah yang ada dalam al-Qur'an dengan arti dan konsep kata/istilah yang digunakan di sumber-sumber lain.

4. Mengkaji konteks sejarah yang melatarbelakangi pewahyuan ayat-ayat al-Qur'an, baik yang berkaitan dengan aspek mikro maupun makro. Konteks historis makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan al-Qur'an, sedangkan konteks historis mikro adalah kejadian kejadian kecil yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat, yang biasa disebut dengan *sabab al-nuzul*. Tujuan utama memperhatikan konteks historis penurunan ayat tertentu adalah, selain memahami makna historis dari kosa kata dalam ayat tertentu, juga menangkap apa yang dipahami sebagai "signifikansi dari fenomena historis", maupun tujuan utama ayat (*maqsad al-ayah*) pada saat ayat tersebut diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw.
5. Menelusuri *maqsad* atau *maghza al-ayah* (tujuan maupun pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan) setelah mengkaji secara cermat aspek kebahasaan serta konteks historis ayat al-Qur'an. *Maqsad* atau *maghza al-ayah* tersebut adakalanya dinyatakan secara eksplisit dalam ayat, namun tidak jarang juga disampaikan secara implisit. Apabila disebutkan secara eksplisit, penafsir dapat langsung melakukan analisis terhadapnya. Sementara itu, jika tidak dinyatakan secara langsung dalam ayat, maka

konteks historis, baik pada tataran mikro maupun makro, dapat dijadikan sebagai sarana untuk menemukan *maqsad* atau *maghza al-ayah* tersebut.

Selanjutnya, penafsir berupaya mengaktualisasikan *maqsad* atau *maghza al-ayah* ke dalam konteks kontemporer. Dengan kata lain, penafsir berusaha mengembangkan pemaknaan serta menerapkan signikansi ayat sesuai dengan konteks ketika Al-Qur'an ditafsirkan. Adapun tahapan metodologisnya adalah sebagai berikut:⁶

1. Menentukan klasifikasi ayat. Sejumlah ulama mengelompokkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam kategori utama, yakni: (1) ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid, (2) ayat-ayat yang memuat ketentuan hukum, dan (3) ayat-ayat yang mengisahkan para nabi serta umat-umat terdahulu.
2. Penafsir mengembangkan hakekat, definisi serta cakupan "signifikansi fenomenal historis" atau *al-maghza al-tarikhi* agar relevan dengan kebutuhan dan tuntutan konteks kontemporer, baik dari segi waktu maupun tempat, pada saat Al-Qur'an ditafsirkan.
3. Mengembangkan penafsiran secara lebih komprehensif dengan memperkuat signifikansi fenomenal dinamis kontemporer melalui pemanfaatan ilmu-ilmu bantu, seperti Psikologi, Sosiologi, dan Antropologi, secara proporsional sesuai kebutuhan.

⁶ Syamsuddin et al., *Pendekatan Ma'na Cum Maghza Atas Al-Qur'an dan hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan di Era Kontemporer*, hlm. 8–17.